SUMBER DAYA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Oleh : I Nyoman Mudarya¹

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya sumber daya manusia (SDM) dalam perspektif pendidikan sebagai elemen utama dalam pembangunan bangsa. Pendidikan dipahami sebagai proses sistematis yang bertujuan membentuk kepribadian melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam konteks ini, pendidik dan tenaga kependidikan memainkan peran strategis dalam menyiapkan SDM yang berkualitas pada level global, nasional, dan regional. Kajian ini menekankan perlunya strategi pendidikan yang komprehensif mencakup rekrutmen, kurikulum, tenaga pengajar, sarana belajar, serta pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan kebutuhan zaman. Selain itu, disoroti pula spektrum tenaga kependidikan, mulai dari pendidik, manajerial, teknis, hingga peneliti dan konsultan pendidikan, yang semuanya diperlukan untuk menjalankan sistem pendidikan secara optimal. Pada akhirnya, pendidikan harus mampu mentransformasi peserta didik menjadi insan yang bermartabat dan berkeadilan sesuai kapasitas masing-masing, serta mampu berkontribusi dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat.

Kata kunci: sumber daya manusia, pendidikan, tenaga kependidikan, kualitas global-nasional-regional.

¹I Nyoman Mudarya adalah seorang dosen di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

PENDAHULUAN

Dalam ilmu pendidikan mempelajari proses terbentuknya kepribadian manusia melalui kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis dalam suatu system pendidikan. Kepribadian adalah kondisi dinamis antara pola pikir, pola sikap, dan pola tindak individu. Pembentukan kepribadian dapat mencakup proses transfer dan transformasi pengetahuan, sikap dan perilaku mengenai aspek logika, etika, dan estetika yang masing-masing mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kegiatan pendidikan ada bahan ajar, ada metode, dan ada alat bantu belajar demikianlah pendidikan itu berlangsung dari waktu ke waktu. Sebenarnya proses itu berlangsung dalam konteks social budaya dan lingkungan fisik tertentu, yang memberi pengaruh cukup berarti terhadap keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar.

Dilihat dari sudut proses bahwa pendidikan adalah proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya, sehingga berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat. Prosesnya pendidikan itu terdiri dari yang memberi pendidikan yaitu pendidik dan yang menerima pendidikan yaitu peserta didik. Sedangkan pada tataran mikroskopik ini dapat dilakukan oleh guru yang bertanggung jawab akan berbagai mata pelajaran, kemudian tenaga kependidikan yang bertugas memberikan layanan teknis kependidikan di sekolah untuk meningkatkan mutu manajemen sekolah. Selain itu dalam system pendidikan yang mengacu pada peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus masih terdapat berbagai kegiatan penunjang penyelenggaraan pendidikan seperti laboratorium oleh laboran, perpustakaan oleh pustakawan, pusat sumber belajar, instalasi/studio, asrama, usaha kesehatan sekolah (UKS), dan UPT lainnya. Problemanya untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan kita agar dapat bersaing pada tingkat regional, nasional, dan global perlu ada kesiapan sumber daya manusia yang memadai yang mampu menjawab tantangan jaman dengan memanfaatkan teknologi informasi yang semakin canggih.

PEMBAHASAN

Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendukung Negara Ideal

Pengkajian dan pengembangan teori-teori dalam ilmu pendidikan mengacu pada seluruh kepribadian yang ingin diwujudkan dalam diri peserta didik yang meliputi : 1) ranah kognitif, 2) ranah afektif, dan 3) ranah psikomotor. Bertitik tolak pada ranah tersebut, maka bidang-bidang spesialisasi dari batang tubuh ilmu pendidikan dapat dikembangkan menurut komponen inti antara lain: a) kurikulum yang dilandasi oleh filsafat, psikologi, organisasi, dan materi pelajaran yang diperankan oleh tenaga kependidikan ahli kurikulum di sekolah maupun di pemerintahan; b) mengajar yang dilandasi oleh filsafat pendidikan, sosiologi, psikologi, dan mata pelajaran yang menjadi bidang ilmu(mata pelajaran) yang harus dikuasai yang diperankan oleh guru atau tenaga pengajar; c) bimbingan konseling yang dilandasi oleh filsafat pendidikan, psikologi, antropologi, statistic, dan penelitian yang diperankan oleh tenaga kependidikan sebagai konselor; d) pengelolaan pendidikan yang dilandasi oleh filsafat, sosiologi, psikologi, administrasi dan manajemen pendidikan yang diperankan oleh tenaga kependidikan ahli perencanaan pendidikan, pimpinan satuan pendidikan dan pejabat birokrasi pendidikan di pemerintah pusat maupun di daerah; e) penilaian yang dilandasi sosiologi, psikologi, penelitian, dan

statistic yang diperankan oleh guru, konselor, perencana pendidikan, dan pimpinan pada satuan pendidikan.

Terkait proses pengembangan teori-teori pada masing-masing komponen inti pendidikan menurut konsorsium ilmu pendidikan (1991:7) diperlukan bantuan berupa teori-teori dari ilmu-ilmu filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, administrasi, manajemen, ekonomi, politik, dan sebagainya. Sehingga melahirkan apa yang kita kenal sebagai filsafat pendidikan produknya adalah menentukan landasan dan filsafat pendidikan, psikologi pendidikan produknya menerapkan teori-teori belajar dan perilaku pendidikan, sosiologi pendidikan produknya memantapkan posisi pendidikan di tengah masyarakat dan bangsa, antropologi pendidikan produknya memantapkan model sumber daya manusia yang diperlukan, administrasi pendidikan produknya memantapkan system dan kebijakan pendidikan, dan manajemen pendidikan produknya memantapkan model pengelolaan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat maupun bangsa, ekonomi pendidikan produknya memantapkan system dan kebijakan pembiayaan pendidikan yang dapat memperlancar penyelenggaraan pendidikan memenuhi tujuan dan target sesuai visi dan misi pendidikan, dan politik pendidikan produknya menempatkan pendidikan pada posisi tawar yang tinggi dalam pembangunan bangsa.

Fungsi produksi dalam pendidikan menurut Levin (1976) berhubungan dengan kepandaian siswa, karena inefisiensi yang muncul yaitu sekolah tidak dioperasikan pada apa yang diketahui sebagai production frontier, sumber tidak dikaitkan dengan penggunaan teknologi, dan sekolah tidak/kurang merespon keinginan masyarakat. W.G. Molenkopt dan Donald Melville (1956) mengemukakan fungsi produksi pendidikan berhubungan secara signifikan dengan keberhasilan siswa dan juga memiliki kemampuan bersaing dengan cara-cara yang sportif dan bertanggung jawab. Cabang-cabang ilmu yang berinteraksi dengan ilmu pendidikan berfungsi sebagai penunjang bagi penerapan teori-teori ilmu pendidikan. Melihat obyek yang ditelaahnya, pengembangan cabang-cabang ilmu pengetahuan tersebut merupakan garapan bersama dengan ilmu pendidikan. Karena itu dilihat dari strukturnya dapat dibagi atas: 1) struktur internal yang memperlihatkan tatanan di dalam ilmu pendidikan itu sendiri; 2) struktur eksternal yang memperlihatkan interaksi ilmu pendidikan dengan ilmu-ilmu yang lain. Pengkajian dan pengembangan teori-teori ilmu pendidikan, digunakan baik pendekatan yang bersifat deduktif/spekulatif maupun pendekatan yang bersifat induktif/emperik.

Dapat dikemukakan pandangan bahwa pendidikan sebaiknya dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas global, nasional,

dan regional. Pada tingkat kualitas global ini lembaga pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, desain pendidikannya diarahkan untuk menyiapkan sumber daya manusia dengan kualitas global atau internasional. Penyiapan sumber daya manusia dengan kualitas internasional ini tentu tidaklah mudah, oleh karena itu perlu ada political will dan komitmen dari pemerintah dan juga satuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis harus menggunakan strategi khusus mulai dari rekrutmen peserta didik, proses pembelajaran, kurikulum, tenaga pengajar, dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan fasilitas belajar disiapkan sedemikian rupa sampai memenuhi syarat yang ditentukan.

Jadi potensi sumber daya manusia yang tersedia tidak disediakan model pendidikan yang dapat mendorong mereka menjadi SDM yang berkualitas internasional, maka Negara dan masyarakat akan kehilangan momentum, kehilangan ini adalah sesuatu yang sia-sia. Untuk menghadapi persaingan global yang semakin kuat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, mau tidak mau pemerintah Indonesia dan juga masyarakat harus menyiapkan SDMnya mengerahkan segenap potensinya melalui suatu system dan strategi pendidikan yang mampu merespon berbagai tantangan tersebut. Setelah pemerintah dan masyarakat melalui program penyelenggaraan satuan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan menyiapkan SDM berkualitas internasional, maka disiapkan juga SDM berkualitas Nasional, melalui jalur pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang menyiapkan SDM untuk mengisi posisi-posisi penting pada tingkat nasional baik pada birokrasi pemerintahan, sector swasta, dan wirausaha berbagai sector dan bidang kehidupan.

Sumber daya manusia dengan kualitas nasional ini tidak jauh berbeda dengan kualitas internasional, diperkirakan secara kuantitatif hanya berada pada posisi 5 % sampai 10 % saja dari seluruh peserta didik di seluruh nusantara (H.Syaiful Sagala, 2005). Penyiapan SDM dengan kualitas yang demikian ini tentu penyelenggaraan pendidikannya menggunakan strategi khusus mulai dari rekrutmen siswa/mahasiswa, proses pembelajaran, kurikulum, tenaga pengajar dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan fasilitas belajar disiapkan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi persyaratan kualitas nasional. Sistem, model, dan strategi pendidikan, serta fasilitas belajar yang memenuhi syarat untuk itu.

Disamping pemerintah dan masyarakat menyediakan pendidikan berkualitas internasional dan nasional, pemerintah dan masyarakat juga harus menyiapkan pendidikan berkualitas regional. Menyiapkan SDM berkualitas regional, mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi untuk mengisi posisi-posisi penting pada tingkat regional provinsi

dan kabupaten/kota. Sumber daya manusia dengan kualitas regional ini tidak jauh berbeda dengan kualitas nasional, diperkirakan secara kuantitatif berada pada posisi 20 % sampai 30 % saja dari seluruh peserta didik (Sagala, 2005). Persiapan SDM dengan kualitas yang demikian ini tentu penyelenggaraan pendidikannya menggunakan strategi khusus mulai dari SD, SLTP, SLTA dan PT dengan rekrutmen siswa/mahasiswa, proses pembelajaran, kurikulum, tenaga pengajar, penyediaan sarana dan fasilitas belajar disiapkan sedemikian rupa.

Kemudian sekitar 60 % lainnya peserta didik tersebut berada pada kualitas rata-rata, mereka ini adalah SDM yang akan mengisi diberbagai sector lapangan kerja formal dan non formal seperti di desa, perkotaan, perusahaan, sekolah-sekolah, pedagang di pasar, industry rumah tangga, dan sector lainnya yang membutuhkan tenaga lulusan sekolah menengah, diploma dan sarjana. Sistem, model, dan strategi pendidikan diarahkan pada ketrampilan hidup berbasis luas, yaitu ketrampilan yang dapat dijadikan modal bagi mereka untuk dapat bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Keterampilan menjadi kata kunci dalam penyiapan SDM yang berada pada kualitas rata-rata ini. Namun demikian bagi mereka yang mempunyai kesempatan dan kemampuan kompetitif yang tinggi dapat meningkatkan kualitasnya pada tataran global, nasional, dan regional, tentu saja setelah melalui proses pendidikan tertentu baik pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Jadi rekonstruksi kualitas sumber daya manusia dalam system pendidikan nasional menuju pendidikan yang bermartabat dan berkeadilan adalah penting untuk mensejahterakan seluruh rakyat suatu bangsa. Bermartabat diukur dari kualitas keilmuan dan posisi strategis yang mungkin dapat dilampaui apakah internasional, nasional, regional, atau yang standar. Sedang berkeadilan memperhatikan bahwa mereka yang mempunyai kemampuan khusus difasilitasi secara khusus pula, dan yang lainnya mendapat pelayanan sesuai kapasitas yaitu kualitas seperti apa yang mungkin diperolehnya. Pada saat ini juga pendidikan diselenggarakan oleh Negara, ingin mendapatkan kader bangsa yang berkualitas tinggi, yaitu sumber daya manusia sebagai negarawan yang mampu memimpin Negara seperti di bidang politik, hukum, ekonomi, kesehatan, pendidikan, pertanian, kelautan, teknik, seni, dan seterusnya.

Spektrum Tenaga kependidikan

Hasil kajian konsorsium ilmu pendidikan (1991) menyimpulkan bahwa spectrum profesi tenaga kependidikan meliputi: (1) pengelola pendidikan yaitu pengelola satuan pendidikan (kepala sekolah dan wakilnya), Pembina system pendidikan (penilik, pengawas, kepala dinas pendidikan di provinsi

maupun kabupaten/kota dan pimpinan pendidikan lain), dan administrator perguruan tinggi; (2) tenaga pendidik yaitu guru termasuk guru kelas dan guru bidang studi serta dosen, tutor atau fasilitator pendidikan luar sekolah, dan widyaiswara; (3) peneliti, pengembang dan tenaga ahli lain yaitu peneliti pendidikan, pengembang kurikulum dan teknologi pendidikan, pengembang media pendidikan, pengembang pendidikan luar biasa, konselor pendidikan, tenaga ahli penilaian pendidikan, tenaga ahli psikologi pendidikan di sekolah, tenaga ahli perencanaan pendidikan; dan (4) tenaga penunjang terdiri dari laboran, pustakawan, teknisi sumber belajar, instruktur dan pelatih serta tenaga administrasi tata usaha sekolah.

Spektrum tenaga kependidikan dengan kemungkinan kedudukan dan kualifikasinya menurut Makmun (1996 : 40) dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik, yang secara fungsional tugas utamanya secara langsung memberikan layanan teknis kependidikan kepada peserta didik. Tugas pelayanan tersebut melibatkan orang tua di rumah, para guru/dosen atau pengajar serta pembimbing dan pelatih di sekolah atau satuan pendidikan lainnya, para instruktur atau pamong belajar pada pusat-pusat atau balai latihan dan kursus-kursus, para Pembina dan pembimbing di berbagai perkumpulan, sanggar, padepokan, dan organisasi yang membimbing keterampilan dan seni budaya, para penganjur agama di tempat-tempat ibadah, media cetak dan elektronik, serta buku-buku pelajaran yang mengandung muatan yang bernuansa kependidikan.
2. Tenaga manajemen (manajerial) kependidikan, yang secara fungsional tugas utamanya merancang dan merencanakan, mengorganisasikan, memberikan pimpinan, mengkoordinasikan, memonitor dan mengawasi, mengevaluasi dan menindaklanjuti, dan menggariskan kebijaksanaan seluruh kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan program kegiatan kependidikan pada semua jenjang tataran system pendidikan (mulai di tingkat structural makroskopik institusional – mesokopik, hingga tingkat operasional-mikroskopik).
3. Tenaga penunjang teknis kependidikan, yang secara fungsional tugas utamanya ialah mengadakan dan menyiapkan prasarana dan sarana pendidikan serta memberikan jasa pelayanan administrative baik kepada pihak tenaga manajemen atau kepemimpinan pendidikan maupun tenaga teknis fungsional serta penunjang teknis kependidikan sesuai dengan keperluannya.
4. Tenaga peneliti, pengembang dan konsultan pendidikan yang secara fungsional tugas utamanya menyiapkan berbagai perangkat informasi dan data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan serta

memberikan jasa pelayanan informasi dan konsultasi kepada semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan, khususnya mereka yang bertugas dan bertanggungjawab serta terlibat dalam penyelenggaraan, pengelolaan dan pembuatan keputusan tentang kependidikan.

Jadi secara teoritis, suatu system pendidikan itu (di manapun juga dan pada jenjang tataran manapun juga) baru mungkin akan terlaksana secara sempurna apabila seluruh unsur ketenagaan/sumber daya manusia tersebut di atas itu tersedia secara memadai, baik dilihat dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya.

SIMPULAN

Titik berat proses pendidikan bertujuan supaya siswa belajar semakin bersemangat dan makin berdaya mengembangkan potensi dan inteligensianya, dalam proses dialogis menemukan pengertian, kemampuan, kesadaran diri, apresiasi, sikap, keterampilan, dan apa saja yang paling bermakna. Proses pendidikan ini berisi keseluruhan hal-hal atau pengalaman-pengalaman yang perlu dipelajari peserta didik dibawah bimbingan para pendidik dibantu tenaga kependidikan. Proses pendidikan tersebut menggambarkan luas dan dalamnya pengalaman-pengalaman belajar dan keterampilan yang dapat dipelajari. Pada dasarnya proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kualitas tingkah laku individu yang menjadi peserta didik. Perubahan tingkah laku bukanlah sekedar perubahan dalam penambahan jenis tingkah lakunya, tetapi perubahan structural berkenaan dengan perubahan dalam pola tingkah laku atau pola kepribadian yang semakin baik/sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

H.Hamzah B.Uno.2007. Profesi Kependidikan, problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Murip Yahya. (2013). Profesi Tenaga Kependidikan, penerbit Pustaka Setia, Bandung.

Konsorsium Ilmu Pendidikan (1991). Hasil Studi Penataan Fakultas Bidang Ilmu Pendidikan, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. Untuk kalangan terbatas, tidak diterbitkan.

Makmun, A.S. (2000). Perkembangan Pemikiran tentang Konsepsi dan Praksis Pendidikan serta Implikasinya bagi pengembangan profesi dan Kinerja Tenaga Kependidikan. Bandung: Diktat Bahan Kuliah program Doktor PPs UPI, tidak diterbitkan.

Presiden RI. (2003). Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional'

Rooijackers, Ad, (2003). Mengajar dengan Sukses: Petunjuk untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran, Jakarta: Grasindo.